

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* TERHADAP  
KEMAMPUAN BEKERJASAMA PESERTA DIDIK SDN NO.17 BAJOE  
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE**

The Influence of Implementing Jigsaw Learning Model on Students' Collaboration Ability at SDN  
No. 17 Bajoe in East Tanete Riattang Subdistrict of Bone District

**MUH. SALIM<sup>1</sup>, SULAIMAN SAMAD<sup>2</sup>, MUSTAFA<sup>3</sup>**

**ABSTRAK:** The fact in the field indicated that students' collaboration ability is still low and individualistic and showed low caring among them. One of the causes is monotonous learning method implemented by the teacher. Therefore, the objectives of the study are to obtain the description of the implementation of jigsaw learning model of students, students' collaboration ability, and the implementation of Jigsaw learning model on students' collaboration ability at SDN No.17 Bajoe in in East Tanete Riattang Subdistrict of Bone District. This study is quantitative research by measuring the variable of the implementation of Jigsaw learning model and the variable of student's collaboration ability. The instrument used in this study were non-test instrument in a form of observation sheet for Jigsaw learning and the collaboration students of class VI at SDN No. 17 Bajoe in East Tanete Riattang Subdistrict of Bone District. The study was conducted from November to Desember in 2018. The quantitative data obtained in this study were processed by using descriptive analysis and inferential analysis in forms of normality test, homogeneity test, and T test. The result of the study reveal that the implementation of Jigsaw learning model of student at SDN No.17 Bajoe in East Tanete Riattang Subdistrict of Bone District which consisted of grouping stage, forming expert group stage, reciprocal teaching stage, and work presentation are generally in well implemented category. The students' collaboration ability at SDN No.17 Bajoe in East Tanete Riattang Subdistrict of Bone District before applying Jigsaw learning method is generally in moderate category; whereas, after applying the treatment, the implementation of Jigsaw learning model on students' collaboration ability at SDN No.17 Bajoe in East Tanete Riattang Subdistrict of Bone District.

Keywords: *jigsaw, collaboration*

**ABSTRAK:** Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan bekerjasama peserta didik masih rendah dan lebih bersifat individualistik serta menunjukkan sifat kepedulian yang rendah diantara mereka. Salah satu penyebabnya adalah penerapan metode pembelajaran oleh guru yang cenderung monoton. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik, kemampuan bekerjasama peserta didik, dan pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan mengukur variabel penerapan model pembelajaran *jigsaw* dan variabel kemampuan bekerjasama peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen nontes berupa lembar observasi untuk pembelajaran *jigsaw* dan kemampuan bekerjasama yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan November hingga bulan Desember 2018. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dan diolah dengan analisis deskriptif dan

analisis inferensial berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yang terdiri dari tahap pengelompokkan, tahap pembentukan kelompok ahli, tahap *reciprocal teaching*, dan memamerkan karya pada umumnya terlaksana dengan baik. Kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone sebelum penerapan metode pembelajaran *jigsaw* pada umumnya berada pada kategori cukup sedangkan setelah diberi perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran *jigsaw* berada pada kategori baik. Dan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Kata Kunci : *Jigsaw, Bekerjasama*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar untuk ditanamkan pada manusia. Penanaman pendidikan harus dimulai sejak awal pada diri manusia agar terbentuk kecerdasan intelektual, karakter, dan akhlak yang baik. Kerjasama pemerintah, orang tua, dan pendidik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut. Pemerintah telah mencanangkan pencapaian generasi emas 2045. Pelbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan generasi emas 2045 diantaranya melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003. Didalam undang-undang tersebut dirumuskan tujuan pendidikan nasional yakni pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang ada di Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yakni pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pada pendidikan formal terdapat beberapa jenjang yakni jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Perguruan Tinggi (PT). Pada lembaga pendidikan formal, penanaman karakter dan bibit kecerdasan intelektual manusia harus dibangun pada jenjang SD karena pada jenjang inilah menjadi dasar pembentukan karakter dan kecerdasan intelektual anak harus dibangun.

Jenjang pendidikan SD merupakan dasar pengembangan peserta didik, oleh karena itu pendidik harus melakukan berbagai upaya penanaman karakter dan pengembangan kecerdasan intelektual. Salah satu upaya yang harus dilakukan pendidik adalah penggunaan berbagai macam model, pendekatan, metode, dan strategi mengajar agar dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan, humanistik, serta meningkatkan karakter dan intelektual peserta didik. Dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan riset untuk menemukan model, pendekatan, metode, dan strategi yang cocok

untuk mengajarkan suatu materi belajar pada peserta didik.

Pelbagai upaya tersebut sangat dibutuhkan mengingat banyaknya indikasi yang menunjukkan kemunduran karakter generasi yang dapat berakibat pada kemunduran kecerdasan intelektual mereka. Penyalahgunaan penggunaan alat teknologi serta kurangnya pembimbingan orang tua terhadap anak-anak mereka menjadikan pendidik harus bekerja keras dalam membangun karakter dan kecerdasan intelektual anak.

Di era global saat ini, perkembangan teknologi sangatlah pesat. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pengembangan anak-anak bila tidak dibimbing dengan baik. Sebagai contoh, fakta di lapangan menunjukkan penggunaan *handphone* telah digunakan oleh setiap orang dan hampir di setiap jenjang usia tak terkecuali peserta didik SD. Penggunaan *handphone* secara berlebihan terhadap anak usia SD dapat menurunkan sikap sosial mereka sebab dengan menggunakan perangkat *handphone* tersebut, peserta didik seakan tak perlu lagi membutuhkan bantuan teman dalam mempelajari suatu materi. Efek dari penggunaan *handphone* dapat menurunkan sikap kepedulian serta sikap kerjasama secara langsung antar sesama peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan satu model pengajaran yang dapat membangun kepedulian, rasa tanggung jawab, serta sikap kerjasama terhadap sesama peserta didik.

Salah satu daerah yang menunjukkan kondisi ini adalah kabupaten Bone. Kondisi seperti ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kesenjangan sosial di masa yang akan datang. Oleh karena itu perlu ada penanganan sejak dini bagi peserta didik agar tercipta sikap kepedulian, rasa tanggung jawab, dan sikap kerjasama sesama peserta didik. Bilamana hal ini terwujud sejak dini dan tertanam dalam diri peserta didik maka akan tercipta kehidupan yang rukun di masa yang akan datang. Untuk menangani masalah tersebut maka pendidik diharapkan mampu membangun sikap kerjasama peserta didik.

Salah satu pengajaran yang baik untuk membangun karakter kerjasama peserta didik adalah pengajaran *jigsaw*. *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini

didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Dengan pengajaran seperti ini maka diharapkan karakter kepedulian dan kerjasama peserta didik dapat terbangun secara maksimal.

Berdasarkan uraian analisis situasi dan kondisi serta solusi yang dipaparkan di atas, maka peneliti berinisiatif melakukan suatu riset dengan judul **pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone?; (2) Bagaimana gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone?; dan (3) Apakah penerapan model pembelajaran *jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang (1) penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik SDN No. 17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone; (2) kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone; dan (3) pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan Sekolah Dasar di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pada khususnya. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis (1) Pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan efektif dan (2) Menunjukkan tingkat pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik.
- b. Manfaat praktis  
Bagi Peserta didik yaitu dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No. 17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Bagi Guru (1) Memberi masukan kepada guru terkait cara pelaksanaan pembelajaran *jigsaw* yang efektif; (2) Dapat menjadi rujukan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama peserta didik. Sedangkan bagi peneliti yaitu dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola berbagai riset dalam hal pendidikan dan pengajaran.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian metode eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain yang digunakan adalah *True Experimental Design* yang bercirikan selain adanya kelompok eksperimen, juga terdapat kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random. Dalam desain ini kita berusaha mengontrol semua variabel yang mencampuri, atau paling tidak memperhatikan pengaruhnya, sementara berusaha menentukan jika perlakuanlah yang benar-benar menyebabkan perubahan. Metode penelitian ini dilakukan dengan dua kelompok *pretest* dan *posttest* dimana kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran *jigsaw* dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol..

### Variabel Penelitian

Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas atau variabel independen yakni penerapan model pembelajaran *jigsaw* dan variabel terikat atau variabel dependen yakni kemampuan bekerjasama peserta didik.

## Defenisi Operasional Variabel

1. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Model pembelajaran *jigsaw* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim yang terdiri atas 5-6 orang; (2) setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan subbab mereka; (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; (6) Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
2. Kemampuan bekerjasama dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kemampuan bekerjasama adalah bertanggungjawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, saling berkontribusi, dan mengerahkan kemampuan secara maksimal.

## Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan rancangan yang menggambarkan arah penelitian. Penelitian ini merupakan *True Experimental* dengan desain penelitian berbentuk *Pretest Posttest Control Group Design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik. Desain perlakuan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian

	Kelas	Pre-Test	Treatment	Post-Test
R	E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
	K	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Sumber: diadaptasi dari Arikunto (2013: 210)

Keterangan:

R = random sampling

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

X = tindakan/perlakuan dengan model pembelajaran *jigsaw*

O<sub>1</sub> = kemampuan bekerjasama peserta didik sebelum diberi perlakuan (kelas eksperimen)

O<sub>2</sub> = kemampuan bekerjasama peserta didik setelah diberi perlakuan (kelas eksperimen)

O<sub>3</sub> = kemampuan bekerjasama peserta didik sebelum diberi perlakuan (kelas kontrol)

O<sub>4</sub> = kemampuan bekerjasama peserta didik setelah diberi perlakuan (kelas kontrol)

## Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh individu yang menjadi objek penelitian yang nantinya digeneralisasi. Adapun yang menjadi subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 244 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VI yang terdiri dari 2 rombongan belajar dengan jumlah 40 peserta didik. Dari jumlah peserta didik tersebut, 20 peserta didik sebagai kelompok eksperimen (Kelas VIA) dan 20 peserta didik sebagai kelompok kontrol (Kelas VIB). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara random sampling. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengasumsikan keadaan awal peserta didik sama sehingga sampel dapat ditentukan secara acak.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data. Jika peneliti tidak mengetahui teknik

pengumpulan data, maka calon peneliti akan sulit mendapatkan data yang akurat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan penginderaan. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Observasi digunakan pada data keterlaksanaan model pembelajaran *jigsaw* di kelas eksperimen dan aktivitas bekerjasama peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting dan berguna sebagai sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumentasi digunakan untuk menentukan data yang berkaitan dengan lokasi dan objek penelitian.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat yang berperan penting dalam pengumpulan data. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi adalah lembar pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model pembelajaran *jigsaw* di kelas eksperimen dan aktivitas bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur

Kabupaten Bone baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Apabila peserta didik melakukan tindakan seperti yang tertulis pada lembar observasi, maka diberi tanda pada kata “Ya”, sebaliknya apabila peserta didik tidak melakukan tindakan seperti yang tertulis pada lembar observasi maka diberi tanda pada kata “Tidak”. Instrumen dalam penelitian ini juga didukung oleh perangkat pembelajaran yaitu RPP.

Data kevalidan instrumen dalam penelitian ini terdiri atas kevalidan lembar penilaian aktivitas pembelajaran *jigsaw*, kevalidan lembar observasi perilaku kerjasama, dan kevalidan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Instrumen tersebut divalidasi oleh 2 orang pakar dan diolah dengan menggunakan persamaan *Gregory*:

$$\frac{D}{A + B + C + D} = R$$

Keterangan:

- A = sel yang menunjukkan kedua penilai menyatakan tidak relevansi (relevansi lemah)
- B, C = sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antar penilai (relevansi sedang)
- D = sel yang menunjukkan kedua penilai untuk validitas isi (relevansi tinggi)

Berkeenaan dengan persamaan di atas, maka instrumen dapat dinyatakan valid dan layak digunakan apabila nilai reliabilitasnya ( $R$ )  $\geq 0,77$  (Borich, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua validator menunjukkan bahwa lembar penilaian keterlaksanaan pembelajaran *jigsaw*, lembar penilaian bekerjasama peserta didik, dan rencana pelaksanaan pembelajaran masing-masing memiliki rata-rata penilaian item adalah 4 serta memiliki nilai reliabelitas 1. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut masuk dalam kategori valid dan layak untuk digunakan.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan dua macam statistik analisis deskriptif dan analisis inferensial.

#### **1. Analisis statistik deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan bekerjasama peserta didik yang diperoleh dari lembar observasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang telah terkumpul diolah/dianalisis dalam bentuk persentase atau penjabaran. Kategori yang digunakan untuk menentukan kriteria skor kemampuan bekerjasama peserta didik dibuat berdasarkan skala penilaian (*rating scale*). Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kemampuan bekerjasama peserta didik dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Skor Hasil Observasi

Skor	Kriteria
9 – 12	Sangat Baik
6 – 8	Baik
3 – 5	Cukup
0 – 2	Kurang

## 2. Analisis inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan dengan menggunakan software SPSS dan analisis pengujian hipotesis dengan uji-t.

### a. Uji prasyarat analisis

#### 1) Uji normalitas

Pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* hasil penelitian dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS pada taraf signifikan 95% atau alfa ( $\alpha$ ) 5%, dengan ketentuan probabilitas atau nilai *sig. (2-tailed)*  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal dan apabila  $\leq 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Ringkasan hasil uji *Kolmogorof-Smirnov* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji *Kolmogorof-Smirnov*

Kelas	<i>Sig. (2-tailed)</i>		Kesimpulan
	Pretest	Posttest	
Eksperimen	0,142	0,197	Normal
Kontrol	0,210	0,243	Normal

Sumber: Data primer hasil penelitian, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada taraf *sig. alpha* ( $\alpha$ ) 0,05 tersebut untuk *pretest* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* 0,142 untuk kelas eksperimen dan *sig. (2-tailed)* 0,210 untuk kelas kontrol, sedangkan untuk data *posttest*, diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* 0,197 untuk kelas eksperimen dan *sig. (2-tailed)* 0,243 untuk kelas kontrol. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan

bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

#### 2) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian berangkat dari kondisi yang sama (homogen) atau tidak, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan statistik pengujiannya. Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel mempunyai variansi yang sama atau tidak. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka variansi setiap sampel sama (homogen) dan jika signifikansi  $< \alpha$ , maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen). Ringkasan hasil uji homogenitas tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Homogenitas *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	<i>Sig. (2-tailed)</i>		Kesimpulan
	Pretest	Posttest	
Eksperimen	0,702	0,778	Homogen
Kontrol	0,784	0,763	Homogen

Sumber: Data primer hasil penelitian, 2018

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi uji homogenitas varians (*sig.*) *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 0,702 dan kelas kontrol yaitu 0,784 atau lebih besar dari signifikansi  $\alpha$  yaitu 0,05 yang artinya kedua kelas data tersebut homogen. Nilai signifikansi varians (*sig.*) *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 0,778 dan kelas kontrol 0,763 atau lebih besar dari signifikansi  $\alpha$  yaitu 0,05 yang artinya kedua kelas data tersebut homogen.

#### b. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik. Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS. Uji-t dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai *sig. (2-tailed)*  $\geq \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima (tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik); dan jika nilai *sig. (2-tailed)*  $\leq \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dengan syarat nilai *mean* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* kelas kontrol (terdapat pengaruh penerapan model

pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik SDN No. 17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dijadikan sebagai bahan perlakuan dalam peningkatan kemampuan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 17 Bajoe kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yang dimulai pada tanggal 28 November – 17 Desember 2018. Pemberian perlakuan model pembelajaran *jigsaw* pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, dan pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran seperti yang sering diterapkan oleh guru di sekolah tersebut juga sebanyak 3 kali pertemuan. Sebelum menerapkan perlakuan, terlebih dahulu peneliti mengadakan *pretest* di luar jadwal pertemuan untuk penelitian. Setelah pertemuan dilakukan sebanyak 3 kali kemudian dilakukan *posttest*.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok secara heterogen yang terdiri atas 5 siswa.
- 2) Guru membagikan teks cerita kepada setiap kelompok.
- 3) Tiap orang dalam kelompok diberi materi yang berbeda untuk dibaca dan bertanggung jawab untuk memahaminya.
- 4) Setelah mempelajari materi penugasan, setiap anggota dari kelompok yang berbeda bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompoknya tentang materi yang dikuasai dan tiap anggota mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Guru mempersilahkan setiap wakil dari kelompok melaporkan hasil karya mereka

dan siswa lain menanggapi hasil laporan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian oleh semua kelompok ahli.

Pada Penelitian ini, tahap pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* diobservasi oleh guru. Hal yang diamati berupa kegiatan inti berdasarkan langkah-langkah keterlaksanaan metode yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan setiap langkah yang diamati oleh observer diberi tanda cek pada jawaban terlaksana (Ya) dan tidak terlaksana (Tidak) serta uraian hasil pengamatan. Dari tiga kali pertemuan pada kelas eksperimen, penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada umumnya terlaksana dengan baik.

#### Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

Hasil penelitian kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No 17 Bajoe diperoleh dari data lembar pengamatan perilaku karakter bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol baik *pretest* maupun *posttest*. Adapun gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Kemampuan Bekerjasama Peserta Didik

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol	
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
20	20	Ukuran Sampel	20	20
4,55	9,80	Mean	4,10	6,00
0,825	1,259	Standar Deviasi	1,071	1,297
6	12	Nilai Tertinggi	6	8
3	8	Nilai Terendah	3	4

Sumber: Data Hasil Penelitian tahun 2018

Aktivitas bekerjasama peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi/pengamatan yang terdiri dari 12 item pengamatan. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas kemampuan bekerjasama dari 20 orang peserta didik pada kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pretest*) nilai terendah yaitu 3 dan nilai nilai tertinggi 6 dengan nilai rata-rata 4,55 dan setelah perlakuan (*posttest*) nilai terendah yaitu 8 dan nilai



tertinggi 12 dengan nilai rata-rata 9,80. Sedangkan aktivitas bekerjasama 20 orang peserta didik pada kelas kontrol saat *pretest* mendapatkan nilai terendah yaitu 3 dan nilai tertinggi yaitu 6 dengan nilai rata-rata yaitu 4,10 dan saat *posttest* mendapatkan nilai terendah yaitu 4 dan nilai tertinggi yaitu 8 dengan nilai rata-rata yaitu 6,00.

**Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik kelas eksperimen sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw***

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Frekuensi Tingkat Kemampuan Bekerjasama Peserta didik (*Pretest*)

Nilai Pretest		Rentangan Skor	Kategori
Frekuensi	Persentase (%)		
0	0	9 – 12	Sangat Baik
2	10	6 – 8	Baik
18	90	3 – 5	Cukup
0	0	0 - 2	Kurang
20	100	$\Sigma$	

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw* (*pretest*) ditemukan bahwa terdapat 18 orang peserta didik berada pada kategori cukup dengan persentase 90% dan 2 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 10%, serta tidak ada peserta didik yang mendapat kategori kurang dan sangat baik.

**Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran *jigsaw***

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran *jigsaw* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Frekuensi Tingkat Kemampuan Bekerjasama Peserta didik (*Posttest*)

Nilai <i>Posttest</i>		Rentangan Skor	Kategori
Frekuensi	Persentase (%)		
17	85	9 – 12	Sangat Baik
3	15	6 – 8	Baik
0	0	3 – 5	Cukup
0	0	0 - 2	Kurang
20	100	$\Sigma$	

Sumber: Data Hasil Penelitian tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *jigsaw* (*posttest*) ditemukan bahwa terdapat 3 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 15% dan 17 orang peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase 85%, serta tidak ada peserta didik yang mendapat kategori kurang dan cukup.

**Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik kelas kontrol (*pretest*)**

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas kontrol saat *pretest* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Frekuensi Tingkat Kemampuan Bekerjasama Peserta didik (*Pretest*)

Nilai Pretest		Rentangan Skor	Kategori
Frekuensi	Persentase (%)		
0	0	9 – 12	Sangat Baik
3	15	6 – 8	Baik
17	85	3 – 5	Cukup
0	0	0 - 2	Kurang
20	100	$\Sigma$	

Sumber: Data Hasil Penelitian tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik saat *pretest* ditemukan bahwa terdapat 17 orang peserta didik berada pada kategori cukup dengan persentase 85% dan 3 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 15%, serta tidak ada peserta didik yang mendapat kategori cukup dan sangat baik.

### Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik kelas kontrol (*posttest*)

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas kontrol saat *posttest* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Frekuensi Tingkat Kemampuan Bekerjasama Peserta didik (*Posttest*)

Nilai Posttest		Rentangan Skor	Kategori
Frekuensi	Persentase (%)		
0	0	9 – 12	Sangat Baik
11	55	6 – 8	Baik
9	45	3 – 5	Cukup
0	0	0 - 2	Kurang
20	100	$\Sigma$	

Sumber: Data Hasil Penelitian tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik saat *posttest* ditemukan bahwa terdapat 9 orang peserta didik berada pada kategori cukup dengan persentase 45% dan 11 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 55%, serta tidak ada peserta didik yang mendapat kategori kurang dan sangat baik.

Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik pada kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut ini:

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol				Rentangan Skor/Kategori
Pretest		Posttest		Pretest		Posttest		
F	%	F	%	F	%	F	%	
0	0	17	85	0	0	0	0	9 – 12 Sangat Baik
2	10	3	15	3	15	11	55	6 – 8 Baik
18	90	0	0	17	85	9	45	3 – 5 Cukup
0	0	0	0	0	0	0	0	0 – 2 Kurang
20	100	20	100	20	100	20	100	$\Sigma$

Sumber: Data Hasil Penelitian tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, gambaran hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* kemampuan bekerjasama peserta didik pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol secara rata-rata berada dalam kategori cukup. Sedangkan hasil *posttest* kemampuan bekerjasama peserta didik mengalami peningkatan, baik pada kelas eksperimen

maupun pada kelas kontrol. Hal ini terlihat pada frekuensi jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan kemampuan bekerjasama. Namun peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen lebih besar dibanding dengan peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tingkat kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen dalam *posttest* sebesar 9,80 lebih tinggi dibanding dengan rata-rata tingkat kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas kontrol yaitu 6,00 dimana terdapat selisih peningkatan sebesar 3,80. Perbedaan selisih ini terjadi karena meskipun yang disajikan pada kedua kelompok tersebut sama, namun metode pembelajaran yang digunakan berbeda, kelas kontrol diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen diajar dengan model pembelajaran *jigsaw*.

Pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik

Hipotesis penelitian ini mengatakan bahwa “ada perbedaan kemampuan bekerjasama antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *jigsaw* dengan peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *jigsaw* di SDN No. 17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”.

Uji hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat analisis. Uji hipotesis menggunakan uji t, digunakan untuk mengetahui apakah satuan eksperimen yang kita ambil mampu digunakan menduga atau menjelaskan populasi, seberapa besar satuan eksperimen mampu menjelaskan hal yang sama efektifitas terhadap populasi dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan uji t yang dilakukan terlihat bahwa nilai signifikansinya  $< 0,05$  yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik.

## PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas hasil analisis data penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SDN

No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil analisis data melalui lembar observasi ditemukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hasil peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik kelas kontrol dibuktikan dari hasil rata-rata *pretest* sebesar 4,10 dan meningkat rata-rata 6,00 setelah *posttest*. Peningkatan ini juga terjadi pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan model pembelajaran *jigsaw* dimana skor rata-rata kemampuan bekerjasama peserta didik pada *pretest* sebesar 4,55 menjadi 9,80 pada *posttest*.

Pembahasan selanjutnya dari penelitian ini memaparkan hasil deskripsi data dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pembahasan hasil penelitian akan dikembangkan dengan mengaitkan landasan, latar belakang dan teori yang relevan. Temuan penelitian dilihat dari perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan pembelajaran dengan model *jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik.

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen meningkat dikarenakan peserta didik dituntut secara aktif dalam berbicara dan berpendapat, serta diberikan kesempatan lebih luas untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompoknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memberikan hasil yang berbeda terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa. Peserta didik yang diberi perlakuan model pembelajaran *jigsaw*, rata-rata kemampuannya lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diberi pengajaran model konvensional. Hal ini terlihat dari frekuensi kelas eksperimen yaitu 3 orang berada pada kategori baik dan 17 orang berada pada kategori sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol ditemukan 9 orang berada pada kategori cukup dan 11 orang berada pada kategori baik, tetapi tidak ada peserta didik berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran *jigsaw* bagi peserta didik sangat cocok untuk kelas VI khususnya di SDN No.17 Bajoe atau lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model konvensional. Hal ini disebabkan model pembelajaran *jigsaw* memiliki keunggulan tersendiri yaitu dapat meningkatkan kemampuan sosial terutama dalam gotong royong dan bekerjasama peserta didik. Disamping menuntut peserta didik untuk memahami informasi dari materi yang diberikan, juga menuntut untuk merangkai kata-kata sendiri dalam menyampaikan informasi kepada teman sejawatnya agar lebih paham materi yang didiskusikan, sehingga melahirkan sikap tanggung rasa dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik lebih menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak peserta didik yang lainnya.

Pengamatan selama dalam penelitian diperoleh informasi bahwa kerjasama terjalin dengan baik antara sesama anggota kelompok. Walaupun, masih ada peserta didik mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja kelompok atau belajar dalam kelompok. Peserta didik tidak senang dengan kegiatan kerja kelompok tersebut, sehingga dalam beberapa item indikator pada lembar observasi bernilai rendah.

Kecenderungan peserta didik yang pandai merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompok mereka, sementara peserta didik yang kurang pandai merasa rendah diri ditempatkan dalam satu kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang pandai merasa temannya yang kurang pandai hanya numpang saja pada hasil jeri payah mereka. Kerjasama tim merupakan hal penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peran guru dan kerjasama peserta didik diperlukan dalam keberhasilan mencapai tujuan belajar dan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penerapan model pembelajaran *jigsaw* selama proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap bekerjasama peserta didik terlihat dari analisis bahwa skor pada lembar observasi lebih tinggi pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Selain itu, suasana menyenangkan

terlihat dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan memperlihatkan semangat belajar, keaktifan peserta didik cukup dominan dibandingkan gurunya, dan saling simpati antar peserta didik maupun sesama guru. Hal ini senada, menurut Nurhaeni (2011), menemukan bahwa sikap dan respon siswa terhadap pembelajaran fisika pada konsep listrik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat menyenangkan bagi siswa dan sangat semangat dan respon yang positif baik dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam bekerjasama dengan teman sekelompoknya sehingga dapat memahami konsep yang sedang diajarkan dibuktikan dengan diberi pernyataan pada setiap siswa berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan teknik ini pun dirasakan siswa menyenangkan dan dominan menjawab ya dan setuju.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw di SDN No.17 Bajoe juga memiliki kelemahan yaitu guru harus bisa mengatur waktu karena dalam merencanakan dan melaksanakannya perlu pertimbangan faktor intra dan ekstra yang memengaruhi pembelajaran, membutuhkan waktu banyak dalam membagi kelompok peserta didik, dan sulit mengadakan penilaian keaktifan peserta didik tiap individu dan membutuhkan pengawasan ekstra dari guru terhadap kecenderungan peserta didik untuk bermain dan mengganggu teman lainnya. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Agustina, Nugroho, dan Mulyani (2013) menemukan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *jigsaw* berbantuan *handout* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrokarbon siswa kelas XC SMA Negeri 1 Gubug tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugandi (2013) menemukan bahwa kemandirian belajar siswa yang pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan setting kooperatif tipe *jigsaw*, berbasis masalah, dan konvensional berada dalam kualifikasi sedang.

Penelitian lainnya yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rejeki (2009) menemukan bahwa secara keseluruhan hasil penelitian telah mampu menjawab perumusan

masalah, mencapai tujuan penelitian, dan membuktikan hipotesis penelitian yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan ketuntasan belajar Matematika kelas VIII semester 2 SMP Negeri 2 Toroh Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2009/2010.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, diperoleh bahwa model pembelajaran *jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik berdasarkan hasil analisis  $\alpha < 0,05$ . Besarnya perbedaan rerata atau mean kedua kelompok menunjukkan *Mean Difference*, yaitu 3,80. Karena bernilai positif, maka berarti kelompok pertama (eksperimen) memiliki mean lebih tinggi dari pada kelompok kedua (kontrol). Dengan demikian terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik di SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

## KESIMPULAN

1. Gambaran penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yang terdiri dari tahap pengelompokkan, tahap pembentukan kelompok ahli, tahap *reciprocal teaching*, dan memamerkan karya pada umumnya terlaksana dengan baik.
2. Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone sebelum penerapan metode pembelajaran *jigsaw* pada umumnya berada pada kategori cukup, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah diberi perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada kelas eksperimen telah mencapai kategori baik dan sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol berada pada kategori cukup meskipun sudah ada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik pada kedua kelas, sekalipun demikian nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.
3. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SDN No.17 Bajoe

Kecamatan Tanete Riattang Timur  
Kabupaten Bone.

Bentuk Di SMA Negeri 3 Tuban. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 2: 117-126

## SARAN

1. Bagi para guru, model pembelajaran *jigsaw* dapat dipilih sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama peserta didik. Sebaiknya guru tidak hanya sebagai motivator melainkan juga sebagai inspirator bagi siswa.
2. Bagi kepala sekolah, supaya dapat memberikan meadiasi perkembangan kompetensi guru melalui kegiatan dan pendidikan baik secara makro maupun mikro.
3. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan kemampuan peserta didik. Akan tetapi penerapan satu atau lebih model pembelajaran sebaiknya dilakukan minimal satu semester atau lebih sehingga siswa lebih mengetahui tujuan pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan, khususnya yang ingin melakukan penelitian serupa.
5. Bagi penentu kebijakan, untuk proaktif dalam melihat kebutuhan siswa, guru, dan sekolah sehingga program pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. 2013. *Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Handout untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas Xc SMA Negeri 1 Gubug Tahun Ajaran 2012/2013*. *JPK, Jurnal Pendidikan Kimia Vol. 2 No. 4 Tahun 2013 Hal. 66-71*.
- Alfaris, Alifuddin. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* terhadap Prestasi Belajar Menggambar Bentuk Di SMA Negeri 3 Tuban. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 2: 117-126
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2005. *Ilmu Pengetahuan Alam*. (Materi Pelatihan Terintegrasi. Buku 3). Jakarta. Depdiknas.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Efi. 2007. *Cooperative Learning*. Face education.
- Hertiavi, M.A., H. Langlang., dan S. Khanafiyah. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 6: 53-57.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabet.
- Isjoni. 2014. Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Bekerjasama Siswa SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
- Johnson & Johnson. 1991. Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim melalui Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share*. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocation Education (ELINVO)*,1(1), 1-16.
- Kusharyati, Indah. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dalam Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IS 5 SMA Negeri 8 Surakarta Tahun*

- Ajaran 2008/2009. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munawaroh. 2006. "Pascagempa Intensitas Gotong Royong Semakin Tinggi". *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Juni 2006, hlm. 1- 5. diakses pada tanggal 26-8-2011.
- Nurdin, Muh. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Cetakan kesatu). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.
- Nurhaeni.Yani.2011, *Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Listrik melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX SMPN 43 Bandung*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 12.No. 1.
- Rejeki, Ning. ES. 2009. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VIII G Semester 2 SMP Negeri 2 Toroh Grobogan*. Jurnal Lemlit, Volume 3 Nomer 2 Desember 2009.
- Rofiq, M.Nafiur. 2010. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL FALASIFA*. Vol. 1 No. 1 Maret 2010.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, B. *Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. Buletin Pelangi Pendidikan. Vol. 1.No. 1. 1999.
- Sudjana.1996. *Metode Statistik Edisi Keenam*. Bandung: Tarsito
- Sugandi, Asep. I. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA*. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 2, No.2. September 2013.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Soeprapto, R. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang: PustakaPelajar.
- West,M.2002. *Effective Teamwork Kerjasama Kelompok yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyantini. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Paket Pembinaan Penataran. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika
- Wina, Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.